

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha mikro kecil dan menengah, yang sering disingkat UMKM, merupakan jenis usaha yang dimiliki oleh individu atau kelompok dengan skala kecil. Di dalam UMKM, ada banyak pelaku usaha lainnya yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat di Indonesia. UMKM dianggap sebagai solusi yang efisien untuk mengatasi masalah kemiskinan. Bentuk usaha yang termasuk dalam kategori UMKM sangat beragam, mulai dari pedagang yang membuka lapak di pasar, pedagang keliling, hingga usaha kecil yang beroperasi di lingkungan rumah. Semua ini masuk dalam kategori UMKM, dan pemisahannya hanya bergantung pada omset yang dilakukan (Yusnita, 2022). Peran UMKM sangat penting, bukan hanya karena dapat menciptakan pekerjaan untuk hampir 97% dari pekerja di Indonesia, tetapi juga karena membantu pertumbuhan ekonomi negara. Mereka menyumbang sekitar 60,51% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan meliputi 99% dari keseluruhan unit usaha di Indonesia, (Kemenko Perekonomian RI, 2024).

Di Kota Bangkalan, Madura, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja yang baru, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, dengan meningkatnya jumlah UMKM, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana menjaga kelangsungan usaha melalui peningkatan dalam pengelolaan keuangan. Banyak UMKM di Bangkalan masih menghadapi masalah

dalam hal pengelolaan keuangan, yang dapat mengurangi efektivitas usaha mereka. Sebenarnya, manajemen keuangan yang baik merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan usaha. Kinerja manajemen keuangan menunjukkan seberapa baik pelaku UMKM dapat merencanakan, mengelola, mengalokasikan, mengawasi, dan menilai sumber daya keuangan dengan tepat. Kinerja ini juga terkait erat dengan kemampuan untuk menjaga arus kas, memaksimalkan keuntungan, serta melakukan investasi berkelanjutan guna mendukung pertumbuhan usaha (SolihFahmi & Purwidiyanti, 2025). Tanpa adanya kinerja manajemen keuangan yang baik, UMKM akan menghadapi kesulitan untuk berkembang, menjaga stabilitas dalam keuangan, bahkan memiliki risiko untuk mengalami kebangkrutan (Kusumaningrum et al., 2023; Mashud et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan usaha mikro, kecil, dan menengah sangat dipengaruhi oleh seberapa baik pengusaha menerapkan prinsip-prinsip *Financial Performance* (Vidi Hadyarti, Riyadi et al., 2024). *Financial Performance* ini meliputi kemampuan dalam merencanakan, mengalokasikan, mengelola, dan menilai sumber daya keuangan dengan tepat untuk menjaga likuiditas, meningkatkan keuntungan, serta mendukung investasi yang berkelanjutan (Vidi Hadyarti, Helen et al., 2024). Tanpa manajemen keuangan yang baik, usaha mikro, kecil, dan menengah akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan arus kas dan membuat keputusan strategis, sehingga dapat menghadapi risiko stagnasi atau kebangkrutan. Maka dari itu, peningkatan *Financial Performance* menjadi langkah strategis yang penting untuk memperkuat daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah dan meningkatkan sumbangannya

terhadap ekonomi lokal dan nasional (Adeliya et al., 2025; Ahmad et al., 2025).

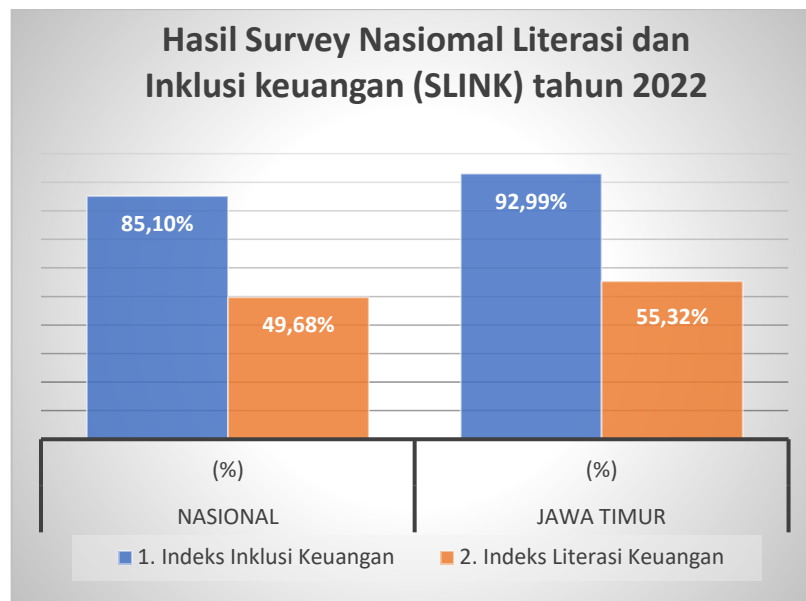
Salah satu elemen yang sangat berpengaruh pada *Financial Performance* adalah *Financial Literacy*. *Financial Literacy* merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan konsep keuangan dasar, seperti perencanaan keuangan, pengelolaan utang, tabungan, dan investasi. Dengan tingkat *Financial Literacy* yang baik, pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat membuat keputusan keuangan yang tepat, berdasarkan informasi yang ada, dan mengelola sumber daya keuangannya dengan lebih efisien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja usaha mereka. Namun, di Bangkalan, tingkat *Financial Literacy* di kalangan pelaku UMKM masih tergolong rendah, dikarenakan kurangnya akses kepada informasi, pendidikan, dan pelatihan keuangan yang memadai. Hasil survey nasional literasi dan inklusi keuangan (SLINK) tahun 2022 yaitu:

Tabel 1.1 Hasil Survey Nasional Literasi & Inklusi Keuangan Tahun 2022

No.	Indikator	Nasional (%)	Jawa Timur (%)	Penjelasam
1.	Indeks Inklusi Keuangan	85,10	92,99	Menunjukkan persentase penduduk yang telah memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. Target Jawa Timur tahun 2024 adalah 90%.
2.	Indeks Literasi Keuangan	49,68	55,32	Menggambarkan tingkat pemahaman 3asyarakat terhadap produk dan layanan keuangan. Target Jawa Timur tahun 2024 adalah 50%.

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Gambar 1.1 Hasil Survey Nasional Literasi & Inklusi Keuangan Tahun 2022



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Meskipun data untuk Kota Bangkalan belum secara spesifik dipublikasikan, Namun berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan masyarakat di Provinsi Jawa Timur baru mencapai 49,04%, dengan tingkat inklusi keuangan sebesar 92,99%. Angka tersebut sedikit di bawah rata-rata nasional untuk literasi keuangan sebesar 49,68%. Data ini merupakan hasil survei resmi terbaru yang tersedia, karena OJK melakukan survei nasional literasi keuangan setiap tiga tahun sekali (2013, 2016, 2019, dan 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Jawa Timur, termasuk pelaku UMKM di Kota Bangkalan, masih memiliki pemahaman keuangan yang terbatas. Rendahnya *Financial Literacy* ini dapat berdampak pada kemampuan pengusaha kecil dalam mengelola keuangan, membuat perencanaan usaha, serta mengambil keputusan finansial yang tepat. Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih

lanjut bagaimana *Financial Literacy*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Risk Management* berpengaruh terhadap *Financial Performance* pada UMKM di Kota Bangkalan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiawan & Haryadi, 2024) yang menunjukkan bahwa UMKM di Bangkalan cukup rendah. Minat ini muncul untuk lebih mendalami apakah ada pengaruh yang signifikan dari *Financial Literasi*, *Financial Self-Efficacy* dan *Risk Management* terhadap *Financial Performance* di kota Bangkalan. Selain itu, kepercayaan diri dalam mengelola keuangan atau *Financial Self-Efficacy* memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan *Financial Performance*. *Financial Self-Efficacy* dapat dipahami sebagai seberapa percaya seseorang terhadap kemampuan mereka dalam mengatur, mengendalikan, dan menghadapi berbagai situasi keuangan (Noor et al., 2020).

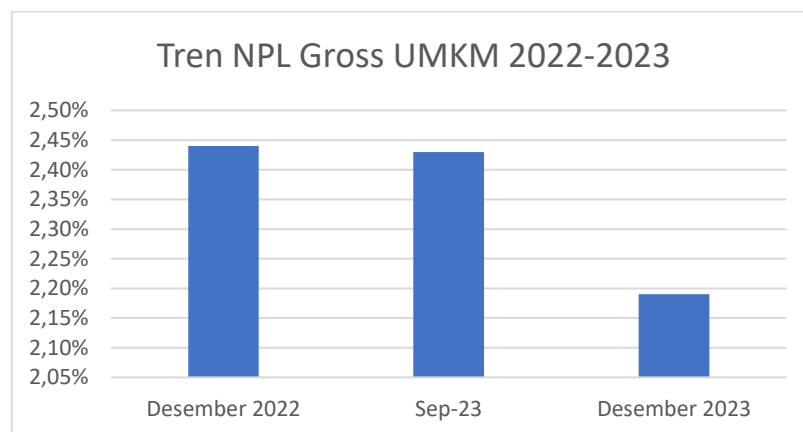
Para pemilik usaha mikro, kecil dan menengah yang memiliki tingkat *Financial Self-Efficacy* tinggi biasanya lebih yakin dalam membuat keputusan strategis, berani mengambil risiko, serta tetap konsisten dalam mengatur keuangan bisnis mereka (Fatimah, 2019). Namun, hasil penelitian sebelumnya tidak selalu menunjukkan pengaruh yang signifikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Asmin et al., 2021) menunjukkan bahwa *Financial Self-Efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor fashion dan kuliner. Hal tersebut dapat disebabkan karena kepercayaan diri pelaku usaha dalam mengelola bisnis belum diikuti oleh kemampuan teknis dan manajerial yang memadai. Banyak pelaku UMKM yang memiliki keyakinan diri tinggi, namun belum mampu menerapkannya dalam tindakan nyata seperti pengelolaan keuangan yang efisien,

inovasi produk, atau strategi pemasaran yang tepat. Selain itu, faktor eksternal seperti persaingan pasar dan keterbatasan modal lebih dominan memengaruhi kinerja keuangan dibanding faktor psikologis individu. Dengan demikian, keyakinan diri yang tinggi tanpa dukungan kemampuan nyata dan kondisi usaha yang stabil tidak cukup untuk meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring, 2021) juga menyatakan bahwa *Financial Self-Efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karena kepercayaan diri individu tidak selalu diikuti dengan tindakan nyata untuk meningkatkan hasil kerja. Di sisi lain, *Financial Self-Efficacy* yang rendah dapat mengakibatkan keraguan dalam membuat pilihan keuangan, yang pada akhirnya dapat berpengaruh buruk terhadap performa usaha (Perumandla, 2023).

Aspek lain yang penting adalah *Risk Management*, yang berkaitan dengan kapasitas UMKM untuk mengenali, menganalisis, dan mengontrol risiko yang mungkin muncul dalam aktivitas bisnis. Dengan *Risk Management* yang efektif, UMKM dapat mengurangi kerugian, menjaga kestabilan keuangan, serta memperkuat kemampuan usaha dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Namun, hasil penelitian (Yunus et al., 2022) menunjukkan bahwa *Risk Management* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Palopo. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pelaku UMKM belum menerapkan manajemen risiko secara sistematis dan terencana. Banyak pelaku usaha yang masih mengandalkan intuisi atau pengalaman pribadi dalam menghadapi risiko tanpa menggunakan analisis atau strategi mitigasi yang tepat. Akibatnya, meskipun risiko bisnis dihadapi setiap hari, upaya pengelolaannya tidak memberikan pengaruh

langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan. Di Kota Bangkalan, di mana sebagian besar UMKM masih berukuran mikro, kemampuan untuk *Risk Management* menjadi sangat penting karena bisnis tersebut mudah terpengaruh oleh perubahan pasar, pergeseran ekonomi, serta keterbatasan dana. Berikut disajikan data tingkat kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) pada sektor UMKM sebagai gambaran sejauh mana kemampuan pelaku usaha dalam mengelola kewajiban keuangan dan risiko usahanya.

Gambar 1.2 Tren NPL Gross UMKM 2022-2023



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan grafik NPL Gross UMKM tersebut, terlihat bahwa tingkat kredit bermasalah UMKM masih berada pada kisaran di atas 2%, yaitu sebesar 2,44% pada Desember 2022, turun menjadi 2,43% pada September 2023, dan kembali menurun menjadi 2,19% pada Desember 2023. Meskipun menunjukkan tren penurunan, angka NPL tersebut tetap mencerminkan bahwa masih banyak UMKM yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban kreditnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko (*Risk Management*) pada UMKM belum berjalan secara optimal. Jika manajemen risiko diterapkan dengan baik

melalui pencatatan keuangan yang akurat, pengelolaan arus kas yang terstruktur, serta kemampuan mengantisipasi potensi risiko usaha—angka kredit bermasalah seharusnya dapat ditekan lebih rendah. Dengan demikian, grafik ini menunjukkan bahwa penerapan risk management masih menjadi tantangan bagi UMKM.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di Bangkalan yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik. Akibatnya, mereka kesulitan untuk memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha mereka. Situasi ini berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang tepat, membuat akses ke pembiayaan formal menjadi lebih sulit, dan menurunkan kemampuan dalam menghadapi ketidakpastian bisnis. Misalnya, saat harga bahan baku berubah-ubah atau daya beli konsumen menurun, UMKM yang tidak mempunyai perencanaan dan manajemen risiko keuangan yang baik sering kali mengalami penurunan kinerja hingga mengalami kebangkrutan. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan mengenai keuangan, *Financial Self-Efficacy*, dan *Risk Management* untuk kelangsungan usaha mikro. Dari sudut pandang akademis, masih ada sedikit penelitian yang membahas pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Risk Management* terhadap *Financial Performance* UMKM, Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Desmiyawati et al., 2023) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance* UMKM, dikarenakan pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku usaha belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik pengelolaan bisnis. Meskipun pelaku UMKM memahami konsep dasar keuangan, namun kemampuan

dalam mengimplementasikannya untuk meningkatkan kinerja usaha masih rendah. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa faktor inovasi dan digitalisasi justru memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kinerja UMKM dibandingkan literasi keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan tanpa diikuti kemampuan penerapan dan pemanfaatan teknologi tidak cukup kuat untuk mendorong peningkatan kinerja usaha. Penelitian yang dilakukan oleh (Fattah et al., 2025) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance* UMKM, dikarenakan pengetahuan yang dimiliki tidak otomatis diikuti oleh tindakan atau sikap finansial yang tepat dalam pengambilan keputusan bisnis. Selain itu, faktor lingkungan usaha, akses terhadap modal, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi dan pasar menjadi aspek yang lebih menentukan kinerja UMKM. Oleh karena itu, meskipun tingkat pengetahuan keuangan meningkat, hal tersebut belum tentu berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja apabila tidak diiringi dengan perilaku keuangan yang baik dan dukungan faktor eksternal lainnya. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian lain yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian (research gap) terkait peran literasi keuangan terhadap *Financial Performance*, khususnya pada sektor UMKM.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut bagaimana *Financial Literacy*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Risk Management* memengaruhi *Financial Performance* pada usaha mikro di Kota Bangkalan. Banyak studi sebelumnya hanya menyoroti satu atau dua variabel,

seperti fokus hanya pada *Financial Literacy* atau *Risk Management*, sehingga tidak memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada *Financial Performance* UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan karena secara bersamaan meneliti ketiga variabel tersebut dalam konteks UMKM di Bangkalan (Asandimitra & Kautsar, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana *Financial Literacy*, *Financial Self Efficacy*, dan *Risk Management* berpengaruh terhadap *Financial Performance* di Usaha Mikro yang berada di Kota Bangkalan. Melakukan penelaahan yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek ini akan mampu meningkatkan kemampuan Usaha Mikro dalam mengatur keuangannya, sehingga dapat meningkatkan peluang keberhasilan dan merumuskan strategi serta kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan usaha di daerah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pemilik Usaha Mikro di Kota Bangkalan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan melalui peningkatan *Financial Literacy* dan pemberdayaan keyakinan diri pemilik Usaha Mikro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Performance* pada UMKM di Kota Bangkalan?

- 2) Apakah *Financial Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Financial Performance* pada UMKM di Kota Bangkalan?
- 3) Apakah *Risk Management* berpengaruh terhadap *Financial Performance* pada UMKM di Kota Bangkalan?
- 4) Apakah *Financial Literacy*, *Financial Self-Efficacy* dan *Risk Management* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Performance* pada UMKM di Kota Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis beberapa hal, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara *Financial Literacy* dan *Financial Performance* pada UMKM di Kota Bangkalan.
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara *Financial Self-Efficacy* dan *Financial Performance* pada UMKM di Kota Bangkalan.
- 3) Untuk mengetahui hubungan antara *Risk Management* dan *Financial Performance* pada UMKM di Kota Bangkalan.
- 4) Untuk mengetahui hubungan secara simultan antara *Financial Literacy*, *Financial Self-Efficacy* dan *Risk Management* dengan *Financial Performance* pada UMKM di Kota Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis:

- a. Memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan di bidang ekonomi, khususnya terkait *Financial Performance*.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian di masa depan yang menggunakan variabel serupa, terutama dalam kajian ekonomi.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi Pembaca dan Penelitian Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi pembaca mengenai *Financial Performance*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian lain dimasa mendatang.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Masyarakat, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang *Financial Literacy*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Risk Management* serta pengaruhnya terhadap *Financial Performance*. Melalui pemahaman ini, penelitian diharapkan mampu membantu pelaku Usaha Mikro dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengelola keuangan secara lebih efektif dan bijaksana.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah tentang tingkat *Financial Literacy*, *Financial Self-Efficacy*, serta pengaruh *Risk Management* terhadap kinerja manajemen keuangan dikalangan pelaku Usaha Mikro. Dengan demikian, diharapkan pemerintah dapat menyusun kebijakan atau menyediakan fasilitas yang mendukung *Financial Literacy* yang lebih baik untuk mendukung perkembangan Usaha Mikro .